

KECEMASAN, EFIKASI DIRI AKADEMIK, MOTIVASI BELAJAR: ANALISIS JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA SELAMA PANDEMI COVID-19

Hanny Imania^{1*)}, Melly Latifah², Lilik Noor Yuliati²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16880, Indonesia

^{*)}E-mail: mlatifah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Di tahun 2021 pandemi Covid-19 kian melonjak tinggi sehingga pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dapat mengakibatkan pembatasan interaksi sosial dan perubahan model pembelajaran yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada mahasiswa. Riset ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan pengaruh tingkatan kecemasan, tingkatan efikasi diri akademik, serta motivasi belajar berlandaskan jenis kelamin. Riset ini menggunakan desain eksplanatori. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Juni 2021 sampai bulan November 2021 dibantu dengan kuesioner daring. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan uji *independent t-test* dan *Structural Equation Modelling (SEM)* menggunakan fitur SPSS 25.0 serta Smart PLS 3.0. Hasil riset menunjukkan kalangan mahasiswa Laki-laki mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan kalangan perempuan. Sementara itu, efikasi diri akademik dan motivasi belajar tidak berbeda antara kalangan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil uji SEM menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kecemasan melalui efikasi diri akademik baik pada kalangan laki-laki maupun perempuan. Hasil riset ini berimplikasi pada pentingnya upaya peningkatan efikasi diri akademik dan motivasi belajar untuk menurunkan kecemasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: efikasi diri akademik, jenis kelamin, kecemasan, motivasi belajar, mahasiswa

Anxiety, Academic Self-Efficacy, Learning Motivation: Gender Analysis in College Students during the Covid-19 Pandemic

Abstract

In 2021, the Covid-19 pandemic was increasing rapidly, so the government implemented Social Distancing and Activity Restrictions which can result in restrictions on social interaction and changes in learning models that cause anxiety in students. This research aims to analyze the differences and the effect of anxiety levels, levels of academic self-efficacy, and sex-based learning motivation. This research used an explanatory design. Data collection was carried out in Jakarta from June 2021 to November 2021, assisted by online questionnaires. Data were analyzed descriptively and inferentially with an independent t-test and Structural Equation Modeling (SEM) using SPSS 25.0 and SmartPLS 3.0 features. The results showed that male students experienced lower anxiety than female students. Meanwhile, male and female students did not differ between academic self-efficacy and learning motivation. The results of the SEM test show that learning motivation is influenced by anxiety through academic self-efficacy for both men and women. The study results imply the importance of efforts to increase academic self-efficacy and learning motivation to reduce student anxiety during the Covid-19 pandemic.

Keywords: anxiety, academic motivation, academic self-efficacy, college student, sex

PENDAHULUAN

Angka kasus kematian Covid-19 terus meningkat pesat, hingga mencapai titik tertinggi pada bulan Juli 2021. Diketahui sebanyak 30.168 pasien Covid-19 meninggal dunia (Satuan Tugas, 2021). Berdasarkan Satuan Tugas (2021), Jakarta merupakan salah

satu daerah yang memiliki kenaikan kasus Covid-19 cukup tinggi, yaitu sekitar 510 kenaikan kasus Covid-19 per hari. Kondisi tersebut memaksa pemerintah untuk mengadakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tingkat tiga (Satuan Tugas, 2021). Salah satu dampak pemberlakuan PPKM adalah perubahan model

pembelajaran dari luring menjadi daring dan pembatasan interaksi sosial secara langsung. Perubahan ini bisa berdampak pada kesehatan mental, khususnya kecemasan (Rodríguez-Hidalgo *et al.*, 2020), dan penurunan motivasi belajar pada mahasiswa (Aguilera, 2020). Delapan dari sepuluh mahasiswa di DKI Jakarta mengalami gejala kecemasan tingkat tinggi selama pandemi Covid-19 (Nurcita & Susantiningih, 2020). Tak hanya di DKI Jakarta, enam dari sepuluh mahasiswa mengalami kecemasan berat selama pandemi Covid-19 di Inggris (Chen & Lucock, 2022). Kecemasan diartikan sebagai ketakutan yang bersifat patologis, dan muncul dalam bentuk gangguan suasana hati, pemikiran ataupun fisik (Adwas, Jbireal, & Azab, 2019). Kecemasan sendiri terdiri dari beberapa gejala yaitu: 1) *subjective* gejala kecemasan yang dialami seseorang disebabkan oleh ketidaknyamanan terhadap stimulus dari luar; 2) *neurophysiologic* gejala kecemasan yang dialami seseorang dalam bentuk seperti kesemutan (*parahesia*), dan peningkatan respon kejut (*hypergilance*); 3) *autonomic* salah satu gejala kecemasan yang ditandai dengan perasaan panas, keluar keringat (*diaphoresis*), dan peningkatan denyut jantung; 4) *panic* gejala kecemasan yang ditandai dengan rasa takut kehilangan kontrol diri dalam situasi tertentu (Gurley, 2011).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, terjadi penurunan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi Covid-19. Delapan dari sepuluh mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah selama pandemi Covid-19 di Nusa Tenggara Timur (Babang, Fufu, & Kiko, 2021). Di Surabaya, ditemukan lebih dari separuh mahasiswa mengalami penurunan motivasi belajar (Natalya & Halim, 2021). Penurunan motivasi belajar mahasiswa berdampak besar pada masa depan mahasiswa. Motivasi belajar yang tinggi tentu berdampak pada peningkatan prestasi akademik (Clark *et al.*, 2014). Seseorang yang memiliki prestasi akademik yang baik diyakini memiliki jenjang karir yang menjanjikan di masa depan (Kool *et al.*, 2016). Oleh karena itu, penurunan motivasi belajar pada mahasiswa selama pandemi Covid-19 merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Koyuncuoglu (2020) menyatakan motivasi belajar adalah keinginan atau kegigihan seorang pelajar dalam meraih hasil yang diinginkannya melebihi standar yang telah ditentukan. Motivasi belajar intrinsik berasal dari teori *self-determination*, bahwa motivasi seseorang muncul dari dalam diri sendiri yang ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: 1) *interest* atau

ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang muncul dari diri sendiri, 2) *value* atau seberapa bernilai suatu kegiatan yang diikuti, dan 3) *perceived choice* atau kesadaran diri dalam memiliki suatu kegiatan yang bermanfaat (Deci *et al.*, 1994). Kecemasan yang dialami mahasiswa selama pandemi Covid-19 diduga sebagai salah satu penyebab turunnya motivasi belajar mahasiswa. Sebelum wabah Covid-19, rendahnya tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar (Rajiah, Coumaravelou, & Ying, 2014). Kecemasan tidak hanya berpengaruh pada motivasi belajar, namun juga dapat berpengaruh terhadap efikasi diri akademik.

Bandura (1997) menyatakan efikasi diri akademik merupakan keyakinan setiap pelajar atas kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan akademik yang dilihat berdasarkan beberapa aspek, yaitu 1) *level* keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, 2) *strength* keyakinan seseorang atas kekuatan dirinya terhadap tuntutan tugas atau suatu permasalahan yang diberikan, dan 3) *generality* keyakinan seseorang atas kemampuannya dirinya (Bandura, 1997). Seseorang yang cemas memiliki tingkat efikasi diri akademik yang rendah (Esteban *et al.*, 2022; Nie, Lau, & Liau, 2011). Efikasi diri akademik seseorang sangat berkaitan erat dengan motivasi belajar seseorang. Seseorang dengan tingkat efikasi diri rendah diyakini memiliki motivasi belajar yang rendah. Semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik seseorang maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki (Dogan, 2015; Taheri-kharameh, Sharififard, & Asayesh, 2018).

Istilah jenis kelamin diperkenalkan oleh ilmuwan untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan bersifat sebagai bentuk budaya yang dipelajari sejak kecil (Puspitawati, 2012). Perbedaan jenis kelamin terbagi dua yaitu yang bersifat kodrati dan yang bersifat non kodrati. Adanya perbedaan peran dan kodrat laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi aspek kehidupan manusia (Puspitawati, 2012). Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis kelamin menjadi faktor penentu kecemasan, efikasi diri akademik, dan motivasi belajar pada mahasiswa. Perbedaan jenis kelamin menentukan tingkat kecemasan seseorang (Hosseini & Khazali, 2013). Penelitian yang dilakukan Christiansen (2012) menemukan perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi akibat faktor biologis (perubahan hormon atau

kandungan hormon-hormon tertentu pada perempuan) dan faktor psikologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki.

Riset yang dilakukan oleh Sachitra dan Bandara (2017) menemukan perempuan mempunyai tingkatan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Adapun penelitian lainnya menemukan bahwa laki-laki memiliki tingkatan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibanding dengan wanita (Huang, 2013). Artinya, perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri akademik seseorang. Hal serupa ditemukan pada tingkat motivasi belajar yang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan penelitian sebelumnya, laki-laki cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan perempuan (MK, 2019). Penelitian lainnya menyatakan tingkat motivasi belajar pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Kumari & Sangwan, 2021).

Berlandaskan pembahasan sebelumnya, peneliti ingin menggali lebih lanjut pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan, efikasi diri akademik, dan motivasi belajar, serta peran efikasi diri akademik sebagai mediator kecemasan terhadap motivasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin sebagai salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya kecemasan dan motivasi belajar mahasiswa yang menjadi salah satu fenomena krusial selama pandemi. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui dan menggali lebih lanjut mengenai perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan, serta kemampuan efikasi diri akademik sebagai mediator yang diduga dapat berpengaruh sangat besar terhadap kecemasan dan motivasi belajar selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis perbedaan tingkat kecemasan, efikasi diri akademik, dan motivasi mahasiswa dan mahasiswi selama pandemi Covid-19, dan 2) menganalisis pengaruh kecemasan dan efikasi diri akademik terhadap motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin selama pandemi Covid-19. Berlandaskan pemaparan di atas, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1=Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

H2=Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efikasi diri akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

H3=Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

H4=Kecemasan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki selama pandemi Covid-19.

H5=Kecemasan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

H6=Kecemasan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki selama pandemi Covid-19.

H7=Kecemasan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

H8=Efikasi diri akademik berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki selama pandemi Covid-19.

H9=Efikasi diri akademik berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori yakni menguji teori dan hipotesis sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta yang dipilih melalui teknik *purposive (non probability)*. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari bulan Juni hingga November 2021. Teknik pengambilan responden menggunakan *voluntary sampling*, yaitu teknik yang didasarkan atas kesukarelaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 19-24 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 276 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring/google form. Data primer meliputi tingkat kecemasan, tingkat efikasi diri akademik, dan motivasi belajar. Kualitas data dikontrol melalui reliabilitas dan validitas menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 25.0*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *independent t-test* dan model *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan fitur *Statistical Package for Social Science (SPSS) 25.0* serta *SmartPLS 3.0*. Analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* merupakan analisis data multivariat yang meneliti ada tidaknya hubungan antar variabel laten dalam suatu data (Hair Jr *et al.*, 2017). Adapun empat elemen dasar yang harus dipahami dalam mengembangkan model jalur yaitu: 1) konstruksi, 2) variabel terukur, 3) hubungan, dan 4) error. Adapun variabel-variabel pengukuran dalam *Structural Equation Modelling* adalah variabel *dependen* (endogen), variabel

independen, dan variabel *intervening*. Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain, sementara variabel *independen* merupakan variabel yang memengaruhi variabel endogen. Variabel mediator atau *intervening* dapat diartikan sebagai variabel perantara antara variabel eksogen dengan endogen (Hair Jr *et al.*, 2017).

Definisi operasional kecemasan dalam penelitian ini adalah emosi yang muncul ketika terjadi sesuatu hal yang dapat mengancam diri, dan ditandai dengan timbulnya gejala-gejala tertentu. Pengelompokan dimensi kecemasan didasari oleh gejala-gejala kecemasan yang meliputi gejala *subjective*, gejala *neurophysiologic*, gejala *autonomic* dan gejala *panic*. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Beck Anxiety Inventory* (BAI) yang dimodifikasi dari Beck *et al.* (1988). BAI terdiri dari 20 pernyataan, terbagi dalam empat dimensi yaitu *subjective neurophysiologic*, *autonomic*, dan *panic*. Pada alat ukur ini skala yang digunakan dimodifikasi oleh peneliti menjadi empat skor penilaian (0=tidak pernah; 1=jarang; 2=kadang-kadang; 3=sering). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* kuesioner kecemasan sebesar 0,939. Total skor untuk variabel kecemasan dihitung berdasarkan *blue print* dari alat ukur *Beck Anxiety Inventory* yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan ketentuan: jika skor total antara 0-20 maka tingkat kecemasan dikategorikan rendah, jika skor total antara 21-34 maka tingkat kecemasan dikategorikan sedang, dan jika skor 35 atau lebih tingkat kecemasan dikategorikan tinggi. Selain itu, pengkategorian dimensi kecemasan menggunakan skala psikologi menurut Azwar (2021). Total skor pada kecemasan ditransformasikan ke dalam skor indeks untuk mengetahui rata-rata skor setiap dimensi kecemasan antara mahasiswa dan mahasiswi.

Definisi operasional efikasi diri akademik dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang dalam mencapai tujuan akademik yang ditinjau dari dimensi *level*, *strength*, dan *generality*. Tingkat efikasi diri akademik diukur menggunakan ASS yang dimodifikasi dari Gafoor dan Ashraf (2006) dan diadaptasi oleh teori Bandura (1997). ASS terdiri dari 22 pernyataan dan terbagi dalam tiga dimensi, yaitu *level*, *strength* dan *generality*. Skala instrumen dimodifikasi menjadi lima skor penilaian (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju, dan 5=sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* efikasi diri akademik sebesar 0,793. Total skor pada efikasi diri akademik ditransformasikan ke dalam skor indeks untuk mengetahui rata-rata skor setiap dimensi efikasi

diri akademik antara mahasiswa dan mahasiswi. Pengkategorian tingkat efikasi diri akademik mahasiswa maupun mahasiswi mengacu pada *Bloom's cut-off point* dengan interpretasi skor sebagai berikut: nilai skor indeks di bawah 60 tergolong dalam kategori sedang, nilai skor indeks antara 60 hingga 79 tergolong sedang, dan nilai skor indeks di atas 80 tergolong tinggi (Feleke *et al.*, 2021).

Definisi operasional pada motivasi belajar merupakan dorongan seseorang untuk mencapai tujuan akademik yang ditinjau dari dimensi *value/usefulness*, *interest/enjoyment* dan *perceived choice*. Motivasi belajar diukur menggunakan *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) yang dimodifikasi dari Deci *et al.* (1994). IMI terdiri dari 14 pernyataan yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu *value/usefulness*, *interest/enjoyment*, dan *perceived choice*. Skala instrumen dimodifikasi menjadi lima skor penilaian (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju, dan 5=sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* kuesioner motivasi belajar sebesar 0,835. Total skor pada motivasi belajar ditransformasikan ke dalam skor indeks untuk mengetahui rata-rata skor setiap dimensi motivasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi. Pengkategorian tingkat motivasi belajar mahasiswa maupun mahasiswi mengacu pada *Bloom's cut-off point* dengan interpretasi skor sebagai berikut: nilai skor indeks di bawah 60 tergolong dalam kategori sedang, nilai skor indeks di antara 60 hingga 80 tergolong sedang, dan nilai skor indeks di atas 80 tergolong tinggi.

HASIL

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Gambaran umum subyek penelitian ini meliputi usia dan latar belakang keluarga yang terdiri dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan per kapita keluarga. Mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini berusia 19 hingga 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh mahasiswa laki-laki berusia 21 tahun sedangkan mahasiswa perempuan berusia 20 tahun. Data menunjukkan ayah (54%) dan ibu (51%) menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pada kategori pekerjaan orang tua, sebagian besar ayah (82%) bekerja dan lebih dari separuh ibu (63%) tidak bekerja baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ayah bekerja sebagai wirausaha atau pedagang, buruh, dan pegawai swasta. Penelitian ini juga menunjukkan mayoritas keluarga memiliki

pendapatan perkapita di atas Rp697.638. Hasil uji beda menunjukkan $p\text{-value} > 0.01$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan per kapita pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan.

Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada mahasiswa laki-laki menyebar dari 0 hingga 73 dengan skor rata-rata sebesar 27,01. Sementara itu, tingkat kecemasan pada mahasiswa perempuan menyebar dari 0 hingga 100 dengan skor rata-rata sebesar 58,78. Jika diuraikan berdasarkan kategori tingkat kecemasan, maka lebih dari separuh mahasiswa laki-laki termasuk dalam kategori rendah dan hanya 4 persen yang termasuk kategori tinggi (Tabel 1). Pada mahasiswa perempuan yang termasuk dalam kategori rendah lebih sedikit daripada laki-laki dan yang termasuk dalam kategori tinggi lebih banyak daripada laki-laki (Tabel 1). Hasil uji beda (*independent t-test*) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tingkat kecemasan selama pandemi Covid-19 ($p\text{-value}=0,01$). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Mahasiswa laki-laki ditemukan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Kecemasan sendiri terdiri dari empat dimensi yaitu *autonomic*, *neurophysiology*, *panic*, dan *subjective*.

Autonomic. Gejala *autonomic* merupakan gejala yang paling rendah dialami mahasiswa laki-laki selama pandemi Covid-19. Berdasarkan rata-rata skor, dimensi *autonomic* lebih dibandingkan dengan dimensi lainnya (Tabel 1). Berbeda dengan mahasiswa perempuan, gejala kecemasan *autonomic* bukanlah gejala yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa laki-laki (Tabel 1). Artinya selama pandemi Covid-19, mahasiswa laki-laki jarang merasakan peningkatan denyut jantung ketika merasa cemas.

Neurophysiologic. Gejala *neurophysiologic* merupakan gejala yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa laki-laki selama pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata dari keempat dimensi kecemasan. Dimensi *neurophysiologic* pada mahasiswa laki-laki memiliki skor rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Artinya, selama pandemi Covid-19 mahasiswa laki-laki sering mengalami kesemutan atau peningkatan respon kejut saat merasa cemas. Begitupun dengan

mahasiswa perempuan, rata-rata skor dimensi *neurophysiologic* yang diperoleh tergolong tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Panic. Gejala *panic* merupakan gejala kecemasan yang dialami oleh mahasiswa laki-laki meskipun tidak sesering gejala *neurophysiologic*. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata skor pada dimensi *panic* yang berada di antara *autonomi*, *neurophysiologic*, dan *subjective* pada mahasiswa laki-laki. Artinya, selama pandemi Covid-19 beberapa mahasiswa laki-laki masih kesulitan dalam mengontrol dirinya dalam situasi yang kurang mendukung. Sementara itu, gejala *panic* pada mahasiswa perempuan merupakan gejala yang jarang dialami selama pandemi Covid-19. Berdasarkan rata-rata skor, gejala *panic* memiliki rata-rata yang paling rendah diantara dimensi lainnya pada mahasiswa perempuan.

Subjective. Tidak jauh berbeda dengan gejala *panic*, gejala *subjective* merupakan gejala kecemasan yang masih dialami oleh mahasiswa laki-laki namun tidak sesering gejala *neurophysiologic*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor dimensi *subjective* yang nilainya tidak jauh berbeda dengan gejala *panic*. Artinya selama pandemi Covid-19, mahasiswa laki-laki merasakan ketakutan tertentu, seperti ketakutan terhadap kematian, *overthinking*, dan lainnya. Sebaliknya, mahasiswa perempuan cenderung lebih tinggi mengalami gejala *subjective* selama pandemi Covid-19 (Tabel 1).

Efikasi Diri Akademik

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki menyebar dari 8 hingga 97 dengan rata-rata skor 52,75, sedangkan pada mahasiswa perempuan menyebar dari 27 hingga 89 dengan rata-rata skor sebesar 52,46. Jika diuraikan berdasarkan kategori, mahasiswa laki-laki dan perempuan tergolong dalam kategori rendah (Tabel 1). Hasil uji beda (*independent t-test*) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p\text{-value}=0,848$). Artinya, tidak terdapat perbedaan tingkat efikasi diri akademik antara mahasiswa laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama tergolong dalam tingkat efikasi diri akademik yang rendah. Efikasi diri akademik terdiri dari tiga dimensi yang saling memengaruhi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

Level. Lebih dari separuh mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kategori *level* yang rendah, tetapi tidak serendah pada dimensi

generality (Tabel 1). Satu dari sepuluh mahasiswa laki-laki dan perempuan tergolong dalam dimensi *level* tingkat tinggi. Artinya, minoritas mahasiswa laki-laki maupun perempuan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen selama pandemi Covid-19.

Strength. *Strength* termasuk dalam kategori sedang terbanyak apabila dibandingkan dengan kedua dimensi lainnya, baik pada mahasiswa laki-laki (41%) maupun perempuan (29%) (Tabel 1). Artinya, selama pandemi Covid-19 laki-laki dan perempuan yakin dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan akademik demi mencapai tujuan akademik.

Generality. *Generality* merupakan dimensi yang memiliki kategori rendah terbanyak, baik pada mahasiswa laki-laki (82%) maupun perempuan (78%). Artinya, selama pandemi Covid-19 mahasiswa laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya yakin atas kemampuan yang dimiliki.

Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki menyebar dari 0 hingga 100 dengan rata-rata skor 48,49, dan mahasiswa perempuan dari 5 hingga 100 dengan rata-rata skor 52,60. Berdasarkan tingkatannya, proporsi terbesar pada variabel motivasi belajar berada pada kategori rendah pada mahasiswa perempuan dan laki-laki (Tabel 1). Artinya, selama pandemi Covid-19 motivasi

belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan tergolong rendah (Tabel 1). Hasil uji beda (*independent t-test*) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p\text{-value}=0,289$). Adapun dimensi-dimensi yang mendukung motivasi belajar yaitu *value/usefulness*, *interest/enjoyment*, dan *perceived choice*.

Value/usefulness. Lebih dari separuh mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *value* yang rendah, tetapi tidak serendah pada dimensi *interest* (Tabel 1). Artinya, selama pandemi Covid-19 mahasiswa laki-laki dan perempuan menganggap kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 kurang bernilai.

Interest/enjoyment. Dimensi ini merupakan dimensi dengan proporsi terbesar berada pada kategori rendah, baik pada mahasiswa laki-laki (66%) maupun perempuan (71%). Artinya, selama pandemi Covid-19 mahasiswa laki-laki maupun perempuan merasa pembelajaran kurang menarik.

Perceived choice. Dimensi ini merupakan dimensi dengan proporsi terbesar berada pada kategori sedang dibandingkan dimensi lainnya pada kedua kelompok mahasiswa (laki-laki=27% dan perempuan=41%). Artinya, selama pandemi Covid-19 mahasiswa laki-laki dan perempuan memilih kegiatan pembelajaran berdasarkan keputusan diri sendiri.

Tabel 1 Persentase kelompok berdasarkan tingkat kecemasan, efikasi diri dan motivasi, serta nilai rata-rata skor dan *p-value*

Variabel dan dimensi	Rendah (%)		Sedang (%)		Tinggi (%)		Rataan skor		<i>p-value</i> dan keterangan
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Kecemasan									
<i>Autonomic</i>	79	49	21	40	1	11	21,93	37,75	
<i>Neurophysiologic</i>	62	35	29	38	9	28	33,46	47,86	
<i>Panic</i>	71	63	17	13	12	24	27,76	36,47	
<i>Subjective</i>	66	33	32	51	2	16	28,37	45,27	
Total	63	34	34	40	4	26	27,01	58,78	0,01** (H1 Diterima)
Efikasi diri akademik									
<i>Level</i>	67	69	25	26	8	5	56,40	55,37	
<i>Strength</i>	53	64	41	29	6	7	57,81	55,32	
<i>Generality</i>	82	78	17	22	1	0	45,99	47,99	
Total	63	63	34	34	3	3	52,75	52,46	0,848 (H2 Ditolak)
Motivasi belajar									
<i>Value/usefulness</i>	64	69	27	18	9	13	50,25	53,55	
<i>Interest/enjoyment</i>	66	71	20	15	13	14	46,98	46,60	
<i>Perceived choice</i>	60	47	27	41	12	12	53,06	58,78	
Total	63	67	27	24	9	9	49,48	52,60	0,289 (H3 Ditolak)

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan *signifikan pada $p<.05$; **signifikan pada $p<.01$ (2-tailed)

Analisis Pengaruh Kecemasan, Efikasi Diri Akademik terhadap Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis kelamin

Uji Kesesuaian Model

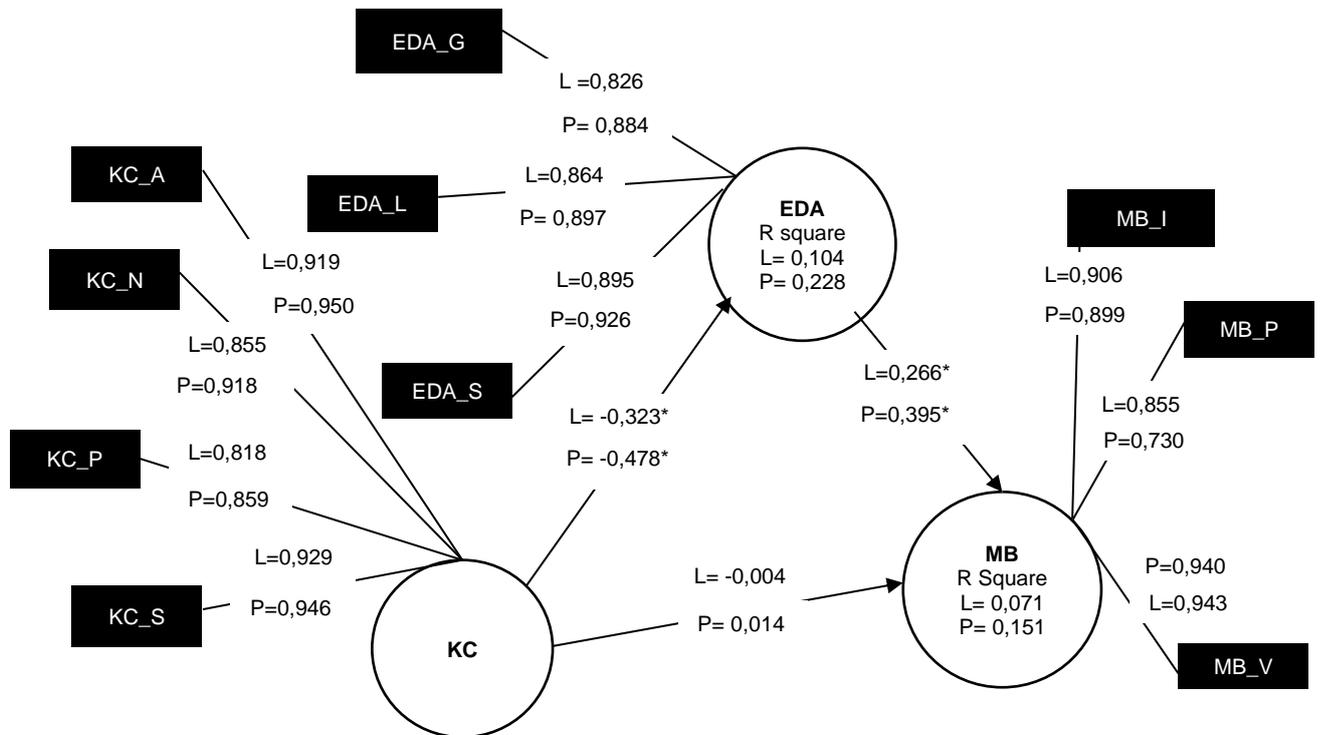
Pada analisis SEM diperlukan uji kesesuaian model untuk melihat kesesuaian model dengan kriteria. Berikut merupakan beberapa ukuran untuk menentukan kriteria model dalam SEM menggunakan Smart PLS: SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*), NFI (*Normed Fit Index*), nilai validitas (*AVE, Cross loading*), dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha, Composite Reliability*). Adapun hasil kecocokan model berdasarkan jenis kelamin nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) pada mahasiswa perempuan=0,061 dengan kategori *fit*, sedangkan pada mahasiswa laki-laki=0,063 dengan kategori *fit* dan NFI pada mahasiswa perempuan (NFI=0,878) dengan kategori *marginal fit*, sedangkan pada mahasiswa laki-laki (NFI=0,871) dengan kategori *marginal fit*. Nilai *Cronbach's Alpha, AVE, dan Cross loading* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki bernilai <0,5 dengan kategori *fit*, sedangkan nilai *Composite*

Reliability pada mahasiswa perempuan dan laki-laki bernilai <0,7 dengan kategori *fit*.

Kontribusi Dimensi terhadap Variabel Laten

Kontribusi dimensi terhadap variabel latennya dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Jika nilai *standardized*

loading factor (SLF) $\geq 0,5$ maka indikator/dimensi pada setiap variabel latennya dinyatakan valid (Hair et al., 2014). Berdasarkan hasil penelitian, nilai *loading factor* pada setiap dimensi terhadap variabel latennya memiliki nilai $\geq 0,5$ yang artinya setiap dimensi pada variabel kecemasan, efikasi diri akademik, dan motivasi belajar dinyatakan valid atau dapat berkontribusi dengan baik. Motivasi belajar terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *interest/enjoyment, perceived choice* dan *value/usefulness*. Di antara ketiga dimensi tersebut, dimensi *value* memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel latennya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *loading factor* pada mahasiswa laki-laki sebesar 0,943, dan pada mahasiswa perempuan sebesar 0,940.



Keterangan Gambar: KC=Kecemasan, KC_A= Kecemasan Autonomic, KC_N= Kecemasan Neurophysiologic, KC_P= Kecemasan Panic, KC_S= Kecemasan Subjective. EDA = Efikasi Diri Akademik, EDA_G= Efikasi Diri Akademik Generality, EDA_L= Efikasi Diri Akademik Level, EDA_S= Efikasi Diri Akademik Strength. MB= Motivasi Belajar, MB_I= Learning Motivasi Belajar Interest, MB_P=Motivasi Belajar Perceived choice, MB_V=Motivasi Belajar Value. P=Perempuan, L=Laki-Laki.

Gambar 1 Nilai *loading factor* dan koefisien jalur serta *R square*

Tabel 2 Hasil uji model struktural

Jalur	Koefisien jalur		t-values		Simpulan	
	L	P	L	P	L	P
Kecemasan -> motivasi belajar	-0,004	0,014	1,040	0,144	H4 ditolak	H5 Ditolak
Kecemasan -> efikasi diri akademik	-0,323	-0,478	4,966	7,035	H6 Diterima	H7 Diterima
Efikasi diri akademik -> motivasi belajar	0,266	0,395	2,763	4,507	H8 Diterima	H9 Diterima

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan *signifikan pada $p < .05$; **signifikan pada $p < .01$ (2-tailed)

Variabel efikasi diri akademik terdiri dari tiga dimensi, yaitu *generality*, *level* dan *strength*. Dimensi *strength* merupakan dimensi yang memiliki nilai *factor loading* paling tinggi dibandingkan kedua dimensi lainnya, dengan nilai 0,895 pada mahasiswa laki-laki dan 0,926 pada mahasiswa perempuan. Kecemasan terdiri dari empat dimensi, yaitu *autonomic*, *neurophysiology*, *panic* dan *subjective*. Pada variabel kecemasan, dimensi yang memiliki kontribusi paling besar adalah dimensi *subjective* dan *autonomic*. Dimensi *subjective* memiliki nilai *factor loading* sebesar 0,929 pada mahasiswa laki-laki dan 0,946 pada mahasiswa perempuan. Sedangkan pada dimensi *autonomic* diperoleh nilai *factor loading* sebesar 0,919 untuk mahasiswa laki-laki dan 0,950 untuk mahasiswa perempuan. Adapun nilai keseluruhan *loading factor* dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil Uji Model Struktural

Dalam penelitian ini terdapat enam hipotesis (H4-H9) yang diuji melalui SEM. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menginterpretasikan nilai koefisien jalur dan t-values berdasarkan nilai koefisien yang telah diestimasi. Koefisien yang diestimasi dinyatakan signifikan dan hipotesis diterima (Tolak H0) apabila nilai t-values > 1,96 ($|z| > 1.96$) atau nilai p-values < 0,05 (Hair Jr et al., 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa H4 dan H5 ditolak,

sedangkan hipotesis pada H6, H7, H8 dan H9 dapat diterima. Hasil uji model struktural dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan antara hasil SEM pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Hasil menunjukkan motivasi belajar dipengaruhi oleh kecemasan dan efikasi diri akademik melewati efikasi akademik. Artinya, tidak terdapat pengaruh langsung antara kecemasan dengan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan kecemasan terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat pengaruh positif signifikan efikasi diri akademik terhadap motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pengaruh langsung maupun tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 3.

PEMBAHASAN

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa laki-laki serta perempuan sepanjang pandemi Covid-19.

Tabel 3 Nilai pengaruh langsung, tidak langsung, dan total

Variabel	Pengaruh					
	LS		TLS		Total	
	L	P	L	P	L	P
Motivasi Belajar						
Kecemasan	-0,090	0,014			-0,090	0,014
Efikasi Diri Akademik	0,266*	0,395*	-0,086	-0,189	0,180*	0,206*
Efikasi Diri Akademik						
Kecemasan	-0,323*	-0,478*			-0,323*	-0,478*

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan *signifikan pada $p < .05$; **signifikan pada $p < .01$ (2-tailed), LS=Langsung, TLS=Tidak langsung

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang menyatakan perbedaan jenis kelamin memengaruhi perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa. Hasil lainnya menunjukkan mahasiswa laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan selama pandemi Covid-19. Hal ini diduga akibat adanya perbedaan biologis antara laki-laki serta perempuan yang menciptakan keduanya memiliki tingkatan kecemasan yang berbeda. Hormon *estrogen* serta *progesteron* pada perempuan cenderung membuat perempuan rentan terhadap stres. Jika perempuan rentan terhadap stres maka potensi mengalami depresi maupun kecemasan juga semakin besar (Hosseini & Khazali, 2013). Perbedaan jenis kelamin tidak selalu berpengaruh terhadap kecemasan. Adapun penelitian yang berlawanan dengan hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan pada perempuan dengan laki-laki (Yawa, Balarabe, & Mohammed, 2021).

Tidak hanya kecemasan, perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi tingkat efikasi diri akademik mahasiswa. Namun hasil penelitian yang dilakukan tidak demikian. Temuan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat efikasi diri akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sepanjang pandemi Covid-19. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan perbedaan jenis kelamin pada mahasiswa merupakan salah satu faktor penentu tingkat efikasi diri akademik selama pandemi Covid-19. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chavez *et al.* (2014), perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap perbedaan tingkat efikasi diri akademik seseorang. Adapun penelitian sebelumnya yang serupa dengan hasil penelitian yang diperoleh menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri akademik laki-laki maupun perempuan Baji (2020).

Penurunan motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi mahasiswa. Seseorang dengan motivasi belajar tinggi diyakini memiliki indeks prestasi akademik yang tinggi (Bakar *et al.*, 2022). Lebih lanjut, seseorang dengan prestasi yang baik akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studi (Kool *et al.*, 2016). Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor penentu tingkat motivasi belajar pada mahasiswa selama pandemi Covid-19. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan hal demikian. Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi

belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan selama pandemi Covid-19. Artinya, perbedaan jenis kelamin antara mahasiswa laki-laki dan perempuan bukanlah salah satu faktor penentu penurunan motivasi belajar selama pandemi Covid-19. Hal ini bertentangan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi kenaikan ataupun penurunan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi Covid-19. Hipotesis tersebut didukung oleh penelitian Bugler, McGeown, dan St Clair-Thompson (2015), yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar perempuan dengan motivasi belajar laki-laki. Artinya, perbedaan jenis kelamin pada dasarnya dapat menjadi faktor penentu tingkat motivasi belajar seseorang. Di samping itu, terdapat penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini. Penelitian Turhan (2020) menemukan jenis kelamin bukanlah faktor yang dapat menentukan tingkat motivasi belajar seseorang. Perempuan dan laki-laki memiliki gaya belajar yang sangat berbeda. Perempuan lebih nyaman berdiskusi dengan teman secara langsung atau melalui pola komunikasi lainnya (Amin, 2018). Sementara kondisi selama pandemi Covid-19 membuat mahasiswa perempuan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung. Tak hanya perempuan, kondisi tersebut juga berdampak besar pada mahasiswa laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki gaya belajar yang praktikal sehingga pembelajaran daring menghambat kebutuhan belajar laki-laki (Amin, 2018). Hal ini diduga menyebabkan motivasi belajar dan efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki rendah selama pandemi Covid-19, meskipun lebih dari separuh mahasiswa laki-laki memiliki kecemasan yang rendah. Hal tersebut diduga sebagai salah satu faktor yang membuat motivasi belajar perempuan dan laki-laki tidak mengalami perbedaan yang signifikan selama pandemi Covid-19.

Mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki dasar pencemas memiliki motivasi belajar yang rendah selama pandemi Covid-19, begitu pula dengan sebaliknya. Artinya, kecemasan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar selama pandemi. Namun, hasil penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya. Kecemasan tidak berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, kecemasan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi selama pandemi Covid-19. Hal ini berlawanan dengan dugaan yang menyatakan tingginya kecemasan selama pandemi Covid-19 berpengaruh

terhadap rendahnya motivasi belajar mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Dugaan tersebut didasari oleh penelitian yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 bahwa seseorang dengan tingkat kecemasan yang tinggi memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah (Mamolo, 2022). Di samping itu, ditemukan hasil penelitian terdahulu yang serupa dengan temuan hasil penelitian ini bahwa kecemasan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (Marzuki, Amelia, & Syam, 2021).

Tingginya kecemasan diketahui dapat berpengaruh pada rendahnya efikasi akademik mahasiswa selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh langsung terhadap tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan dugaan sebelumnya, kecemasan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat efikasi diri akademik baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi efikasi diri, begitu pula sebaliknya (Nie *et al.*, 2011; Warshawski, Bar-Lev, & Barnoy, 2019). Artinya, mahasiswa pencemas memiliki efikasi diri akademik yang rendah (Şanlı, 2020). Efikasi diri akademik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan laki-laki cenderung rendah, sementara kecemasan perempuan cenderung lebih tinggi. Namun keduanya tetap berpengaruh terhadap efikasi diri akademik. Artinya, jenis kelamin memiliki kontribusi yang rendah terhadap pengaruh antar variabel pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Temuan hasil riset membuktikan adanya pengaruh efikasi diri akademik terhadap motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Artinya, rendahnya efikasi diri akademik yang diperoleh selama pandemi Covid-19 berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan, begitu pula dengan sebaliknya. Sesuai dengan dugaan sebelumnya, tingkat efikasi diri akademik mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Dugaan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 mewabah. Semakin

rendah efikasi diri akademik yang diperoleh seseorang maka semakin rendah motivasi belajar yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya (Arik, 2019; Taheri-kharameh *et al.*, 2018). Artinya, efikasi diri akademik berbanding lurus dengan motivasi belajar seseorang (Bozgun & Baytemir, 2021).

Apabila dilihat secara keseluruhan, hasil uji SEM yang diperoleh pada mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki persamaan, tetapi apabila dilihat lebih rinci ditemukan adanya perbedaan nilai *R square* pada keduanya. Mahasiswa laki-laki memiliki nilai *R square* yang lebih rendah (7,1%) dibandingkan dengan perempuan (15,1%). Artinya terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi kedua kelompok mahasiswa, hanya saja persentase variabel lain yang memengaruhi mahasiswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki cenderung memiliki motivasi eksternal yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga motivasi belajar intrinsik pada laki-laki memiliki pengaruh yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya (Naz, Shah, & Qayum, 2020). Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai kontribusi motivasi belajar intrinsik pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan perbedaan jenis kelamin antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi tingkat kecemasan, tetapi tidak dapat memengaruhi tingkat efikasi diri akademik dan motivasi belajar selama pandemi Covid-19. Perbedaan jenis kelamin antar mahasiswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan selama pandemi Covid-19. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh motivasi belajar melalui efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan selama pandemi Covid-19. Artinya, kecemasan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, tetapi kecemasan berpengaruh negatif signifikan terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, ditemukan efikasi diri akademik berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Artinya, apabila dilihat secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan model SEM pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mahasiswa lebih peduli terhadap pentingnya meningkatkan efikasi diri akademik, terutama bagi mahasiswa perempuan yang mudah

mengalami kecemasan selama pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan peningkatan efikasi diri akademik seseorang dapat menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi Covid-19. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa adalah dengan mengadakan tutor *online* bersama teman sebaya agar lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh dosen, salah satunya melalui program tutor yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa pada setiap fakultas. Selain itu, program sesi mentoring pada setiap fakultas/program studi bersama pembimbing akademik juga menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik selama pandemi Covid-19. Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya upaya peningkatan efikasi diri akademik dan motivasi belajar untuk menurunkan kecemasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang tingkat kecemasan pada mahasiswa dan peran tingkat efikasi diri akademik dalam menjaga motivasi belajar di masa pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, salah satunya penggunaan teknik *non-probability sampling* memberikan peluang yang sama pada setiap individu untuk terpilih sebagai responden, sehingga tingkat generalisasi hasil penelitian memiliki akurasi lebih rendah dibandingkan dengan teknik *probability sampling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwas, A. A., Jbireal, J. M., & Azab, A. E. (2019). Anxiety: Insights into signs, symptoms, etiology, pathophysiology, and treatment. *East African Scholars Journal of Medical Sciences*, 2(10), 580-591.
- Arik, S. (2019). The relations among university students' academic self-efficacy, academic motivation, and self-control and self-management levels. *Australian International Academic Center PTY.LTD*, 7(4), 23-24. doi: 10.7575/aiac.ijels.v.7n.4p.23
- Aguilera-Hermida, A. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100011-100012. doi: 10.1016/j.ijedro.2020.100011
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38-43.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Babang, V. M., Fufu, R. D. A., & Kiko, S. A. (2021). Survei motivasi belajar mahasiswa penjasokesrek fakultas keguruan dan ilmu pendidikan pada perkuliahan daring selama pandemi Covid-19. *Haumeni Journal of Education*, 1(1), 24-30. Retrieved from <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/4492/2707>
- Baji, M. I. (2020). Analysis of gender difference in academic self-efficacy and achievements among senior secondary school students in Niger State, Nigeria. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 659-675. doi: 10.20319/pijss.2020.53.659675
- Bakar, N. A., Alsmadi, M. S., Ali, Z., Shuaibu, A., & Solahudin, M. H. (2022). Influence of students' motivation on academic achievement among undergraduate students in Malaysia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 3443-3450.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York (USA): W.H Freeman and Company.
- Beck, A. T., Epstein, N., Brown, G., & Steer, R. A. (1988). An inventory for measuring clinical anxiety: psychometric properties. *Journal of consulting and clinical psychology*, 56(6), 893.
- Bozgun, K., & Baytemir, K. (2021). Academic self efficacy and dispositional hope as predictors of academic procrastination: The mediating effect of academic intrinsic motivation. *Participatory Educational Research*, 9(3), 296-314. doi: 10.17275/per.22.67.9.3
- Bugler, M., McGeown, S. P., & St Clair-Thompson, H. (2015). Gender differences in adolescents' academic motivation and classroom behavior. *Educational Psychology*, 35(5), 541-556.
- Esteban, R. F. C., Mamani Benito, O. O., Caycho-Rodríguez, T. T., Lingán-Huamán, S. S., & Ruiz, P. P. (2022). Psychological distress, anxiety, and academic self-efficacy as predictors of study satisfaction among peruvian university students during

- the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology* 13, 1–9. doi: 10.3389/fpsyg.2022.809230
- Feleke, B. T., Wale, M. Z., & Yirsaw, M. T. (2021). Knowledge, attitude and preventive practice towards COVID-19 and associated factors among outpatient service visitors at Debre Markos compressive specialized hospital, north-west Ethiopia, 2020. *Plos one*, 16(7), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251708>
- Chavez, J. F. A., Beltran, F. M., Guerrero, A. C., Enriquez, M. Z., & Reyes, J. J. (2014). A gender study on college students' academic self-efficacy. *Science Journal of Education*, 2(6), 180-184 doi: 10.11648/j.sjedu.20140206.12
- Chen, T., & Lucock, M. (2022). The mental health of university students during the COVID-19 pandemic: An online survey in the UK. *PLoS One*, 17(1), e0262562. doi: 10.1371/journal.pone.0262562
- Christiansen, D. M. (2012). Examining sex and gender differences in anxiety disorders: A fresh look at anxiety disorders. *Frailty and Sarcopenia-Onset, Development and Clinical Challenges*.17-49. doi: 10.1016/j.colsurfa.2011.12.014
- Clark, M. H., Middleton, S. C., Nguyen, D., & Zwick, L. K. (2014). Mediating relationships between academic motivation, academic integration and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 33, 30–38. doi: 10.1016/j.lindif.2014.04.007
- Deci, E. L., Eghrari, H., Patrick, B. C., & Leone, D. R. (1994). Facilitating internalization: The self-determination theory perspective. *Journal of Personality*, 62(1), 119-142.
- Dogan, U. (2015). Student engagement, academic self-efficacy, and academic motivation as predictors of academic performance. *Anthropologist*, 20(3), 553–561. doi: 10.1080/09720073.2015.11891759
- Gafoor, A. K., & Ashraf, M. (2006). *Academic Self-Efficacy Scale-2006*. India: University of Calicut.
- Gurley, J.R. (2011). Revised children's manifest anxiety scale: Second edition. In: S. Goldstein, & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of child behavior and development*. Boston MA (USA): Springer. doi: 10.1007/978-0-387-79061-9_2435
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. Sage Publications.
- Hosseini, L., & Khazali, H. (2013). Comparing the level of anxiety in male & female school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 41–46. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.506
- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 1–35. doi: 10.1007/s10212-011-0097-y
- Kool, A., Mainhard, M. T., Jaarsma, A. D. C., Brekelmans, M., & van Beukelen, P. (2016). Academic success and early career outcomes: Can honors alumni be distinguished from non-honors alumni *High Ability Studies*, 27(2), 179–192. doi: 10.1080/13598139.2016.1238818
- Koyuncuoglu, O. (2020). An investigation of academic motivation and career decidedness among university students. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 125. doi: 10.46328/ijres.1694
- Kumari, A., & Sangwan, S. (2021). Gender differences in academic motivation among elementary school students. *The Pharma Innovation Journal*, 10(2), 318–321.
- Mamolo, L. A. (2022). Online learning and students' mathematics motivation, self-efficacy, and anxiety in the "new normal". *Education Research International*, 2022, 1-10. doi: 10.1155/2022/9439634
- Marzuki, A. G., Amelia, Y., & Syam, H. (2021). The effect of anxiety toward students' learning motivation of the eleventh grade at SMAN 4 Palu. *Datokarama English Education Journal*, 2(1), 49-57. doi: 10.24239/dee.v2i1.29
- MK, C. (2019). Exploring gender differences in academic motivation among adolescents. *Integrative Journal of Conference Proceedings*, 2(1), 777-780. doi: 10.31031/icp.2019.02.000527

- Natalya, L., & Halim, S. V. (2021). COVID-19 pandemic: Its impact on learning motivation (the fluctuation during three different phases). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3), 475–487. doi: 10.23887/jpp.v54i3.37535
- Naz, S., Shah, S. A., & Qayum, A. (2020). Gender differences in motivation and academic achievement: A study of the university students of kp, Pakistan. *Global Regional Review*, 5(1), 67–75. doi: 10.31703/grr.2020(v-i).09
- Nie, Y., Lau, S., & Liao, A. K. (2011). Role of academic self-efficacy in moderating the relation between task importance and test anxiety. *Learning and Individual Differences*, 21(6), 736–741. doi: 10.1016/j.lindif.2011.09.005
- Nurcita, B., & Susantiningsih, T. (2020). Dampak pembelajaran jarak jauh dan physical distancing pada tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(1), 58–68.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. Bogor (ID): PT IPB Press
- Rajiah, K., Coumaravelou, S., & Ying, O. W. (2014). Relationship of test anxiety, psychological distress and academic motivation among first year undergraduate pharmacy students. *International Journal of Applied Psychology*, 2014(2), 68–72. doi: 10.5923/j.ijap.20140402.04
- Rodríguez-Hidalgo, A. J., Pantaleón, Y., Dios, I., & Falla, D. (2020). Fear of COVID-19, stress, and anxiety in university undergraduate students: A predictive model for depression. *Frontiers in Psychology*, 11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.591797
- Sachitra, V., & Bandara, U. (2017). Measuring the academic self-efficacy of undergraduates: the role of gender and academic year experience. *World Academy of Science, Engineering and Technology, International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 11(11), 2321–2325. Retrieved from <https://zenodo.org/record/1132491>
- [Satgas COVID-19] Satuan Tugas COVID-19. (2021, 11 November). Retrieved from <https://covid19.go.id/>
- Şanlı, C. (2020). The relation between task value, test anxiety and academic self-efficacy: A moderation analysis in high school Geography Course. *Participatory Educational Research*, 8(1), 265–278. doi: 10.17275/per.21.15.8.1
- Santrock, J. W. (2010). PSYC 6215: Course, From A Topical Approach to Life-Span Development. *New York: McGraw-Hill Create*.
- Turhan, N. S. (2020). Gender differences in academic motivation: A meta-analysis. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(2), 211–224. doi: 10.17220/ijpes.2020.02.019
- Taheri-kharameh, Z., Sharifard, F., & Asayesh, H. (2018). Relationship between academic self-efficacy and motivation among medical science students. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*, 12(7). doi: 10.7860/JCDR/2018/29482.11770
- Warshawski, S., Bar-Lev, O., & Barnoy, S. (2019). Role of academic self-efficacy and social support on nursing students' test anxiety. *Nurse Educator*, 44(1), E6-E10. doi: 10.1097/NNE.0000000000000552
- Yawa, A. W., Balarabe, M., & Mohammed, A. I. (2021). Influence of gender on test anxiety, academic motivation and academic achievement among universities students in North – West zone, Nigeria. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(2), 658-663.